
PERAN ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN TEKNOLOGI PADA PEMBELAJARAN ONLINE TINGKAT SD DI MASA PANDEMI COVID-19

Oleh

**Unik Hanifah Salsabila¹⁾, Rachmad Sukriyanto²⁾, Erik Purwanti³⁾, Purwaningsih⁴⁾,
Muhammad Iqbal Aldi Satria⁵⁾**^{1,2,3,4,5}Universitas Ahmad DahlanEmail: ¹unik.salsabila@pai.uad.ac.id, ²rachmad1811331039@webmail.uad.ac.id,
³erik1800331008@webmail.uad.ac.id, ⁴purwaningsih1800331040@webmail.uad.ac.id &
⁵muhammad1800331023@webmail.uad.ac.id**Abstract**

This study aims to determine the learning effectiveness of elementary school students during the Covid-19 pandemic or what is often called online learning, which is indirect face-to-face learning between teachers and students as usual, but only through virtual (screens *cell phone* or *laptop*). Where during a pandemic everyone must carry out all their activities from home, including elementary school students. Research through interviews through media *WhatsApp* with the guardians of the students gave responses about the various obstacles in this online learning. And parents with all kinds of efforts to continue to seek education in any circumstances for their children, including when Indonesia is being hit by the Covid-19 pandemic. Online learning is the choice of academics from various walks of life from kindergarten to college. This was chosen because it was considered the most effective and efficient enough, both for the students and their guardians and for the teachers. For the smooth running of this online learning, the main thing that must be considered and prepared is a *cell phone* or *laptop* complete with the contents of a quota or data package, also a place that can be reached by the network, and what is no less important is the assistance of parents in operating the tool while the child is learning or do the work of the teacher. These facilities are used to exchange information from two directions for the sake of supporting education. This situation forces all parents, students and teachers to really maximize technology so that learning objectives can be achieved properly, children's achievement does not decline even though they do it remotely.

Keywords: Online Learning, The Role Of Parents & The Use Of Technology**PENDAHULUAN**

Beberapa bulan terakhir dunia di gemparkan dengan munculnya virus corona atau lebih di kenal dengan nama Covid-19 (*Coronavirus Diseases-19*). Virus ini pertama kali berasal dari kota Wuhan, China sejak Desember 2019 (Lee, 2020). Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO telah menetapkan covid-19 sebagai pandemi global di seluruh dunia. Perkembangan covid-19 di seluruh dunia hingga bulan November 2020 terus mengalami kenaikan, tercatat 47.309.782 orang di dunia terinfeksi, 34.012.262 orang sembuh dan 1.210.973 orang meninggal karna covid-19. Dan apabila dilihat per-negara saat ini Amerika

Serikat ada di urutan pertama untuk jumlah kasus positif terbanyak, lebih dari 9 juta orang, sedangkan Indonesia sendiri ada di nomer 19 dunia dengan 415.402 orang terpapar covid-19, pemerintah Indonesia tidak melakukan *lock down* namun dengan tegas mengambil kebijakan untuk melakukan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB). Kebijakan tersebut diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Bersekala besar dalam rangka Percepatan Penanganan *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) yang di tetapkan pada 31 Maret 2020. (Kemlu.go.id). Kebijakan tersebut diberlakukan dengan harapan dapat memutus

mata rantai penyebaran covid-19. Dengan adanya Pembatasan Sosial Bersekala Besar ini menyebabkan perubahan tatanan kehidupan manusia di semua lini. Yang awalnya bisa pergi kemana saja, saling bertatap muka, berkrumun, saat ini harus dibatasi agar tidak terjadi penularan covid-19. Melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman PSBB dalam rangka percepatan penanganan covid-19 yang di tetapkan pada 3 April 2020, kebijakan PSBB salah satunya peliburan sekolah dan tempat kerja.

Dalam dunia pendidikan, Pemerintah telah menetapkan kebijakan belajar dari rumah atau biasa disingkat BDR melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang berisikan bahwa pembelajaran harus dilakukan secara daring, supaya *Coronavirus Diseases 2019* (Covid-19) dapat dicegah penyebarannya (Karnawati & Mardiharto, 2020). Pembelajaran yang biasanya dapat dilakukan secara tatap muka harus dilakukan secara online atau BDR. Pembelajaran online atau pembelajaran daring yang ditetapkan pemerintah, ditujukan kepada seluruh jenjang pendidikan dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga perguruan tinggi. Pembelajaran online sendiri menjadi solusi ditengah masa pandemi, agar kegiatan belajar mengajar dapat terus berlangsung. Peran orang tua saat ini sangat penting karena menggantikan peran guru di sekolah dalam mendampingi anak-anaknya untuk belajar. Sehingga keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan sangat tergantung dari peran aktif orang tua dalam membimbing anak selama pembelajaran online dirumah.

Pembelajaran online selama dirumah yang di dampingi orang tua banyak mengalami kendala dalam pelaksanaanya. Analisi kendala orang tua dalam mendampingi anak ketika belajar dirumah yang dilakukan oleh para peneliti sangat banyak ketika sebelum terjadinya pandemi covid-19, seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Saesti, yang menyatakan bahwa keterlibatan pendampingan orang tua terhadap pembelajaran anak lebih

banyak dilakukan dengan guru di sekolah, misalnya kegiatan *outing class*, *mini trip*, dan *market day* (Prabawani, 2016). Kendala-kendala pembelajaran online di rumah yang di alami orang tua saat pandemi covid-19 sendiri sangat beragam, antara lain kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, orang tua tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar di rumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala terkait jangkauan layanan internet.

Pemahaman orang tua terhadap penggunaan teknologi juga menjadi kendala besar dalam pelaksanaan pembelajaran online. Terlebih ketika mendampingi anaknya yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Apalagi anak SD masih belum boleh untuk menggunakan *hand phone*. Disisnilah peran orang tua dalam penggunaan teknologi, menguasai teknologi menjadi kunci agar terjadinya komunikasi yang baik antara Guru yang mengajar dan orang tua yang mendampingi anaknya belajar.

Dengan demikian menjadi sangat penting untuk dilakukan kajian lebih mendalam terkait peran orang tua dalam penggunaan teknologi ketika mendampingi anaknya belajar. Karna kita tahu anak SD sangat perlu pendampingan dalam penggunaan teknologi, meskipun dalam kegiatan belajar tetap perlu pendampingan dan pengawasan orang tua. Orang tua saat ini sangat perlu menguasai teknologi agar dapat membimbing anaknya belajar online dirumah selama pandemi covid-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami dari suatu fenomena dan mengenai yang sedang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, motivasi, perilaku dan lain-lain secara holistik dengan berbagai metode alamiah dalam bentuk bahasa dan kata-kata

yang mudah untuk mendeskripsikan (Meleong, 2004). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif eksploratif dengan pendekatan induktif. (Arikunto, 2013) menjelaskan bahwa “penelitian eksploratif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu”. Metode yang digunakan untuk mendapatkan suatu informasi sistem belajar mengajar secara *online* di SD Negeri 1 Jonggaran dikala pandemi *Covid-19*. Dalam sebuah penelitian ini tidak menggunakan kata populasi, akan tetapi disebut sebagai situasi sosial yang terdiri dari beberapa elemen yakni: pelaku, aktivitas dan tempat.

Dalam penelitian kualitatif, respon yang diberikan dari sebagian 4 orang yang terdiri dari guru dan beberapa wali murid dari SD Negeri 1 Jonggaran. Untuk melindungi identitas responden, peneliti kali ini memberi nama responden A1, A2, A3 dan A5. Wawancara dan tanya jawab dilakukan dengan sangat terstruktur dengan pernyataan yang sudah dikaitkan dengan keadaan pandemi sekarang ini.

Tabel 1. Responden

	JK	Umur	Status	Pendidikan terakhir
A1	Laki-laki	24	Lajang	S1
A2	Perempuan	27	Lajang	S1
A3	Perempuan	26	Menikah	SMA
A4	Perempuan	39	Menikah	SMA

Penelitian kali ini memberikan gambaran dari beberapa orang responden yang berkaitan dengan Sekolah Dasar Negeri 1 Jonggaran. Metode penelitian ini dipilih sebagai metode *purposive sampling*. Metode ini merupakan metode yang pengambilan sampel yang biasa digunakan pada penelitian dengan kondisi dari suatu wilayah dan sebagainya. Keadaan seperti ini menyebabkan peneliti cukup mengalami kendala pada saat mendapatkan hasil sampel jika tidak ada unsur kesengajaan dalam sebuah pemilihan sampel.

Penelitian kali ini mencoba memberikan jawaban dari beberapa pertanyaan yang telah ditelusuri dari berbagai masalah yang akan peneliti jadikan sebagai prioritas sebuah penelitian. Maka dari itu, penelitian ini akan kami hubungkan dengan keadaan atau gejala sosial sekarang. Penelitian kali ini peneliti memberikan beberapa pertanyaan dalam wawancara bersama responden dari Sekolah Dasar Jonggaran. Semua yang didapat dari sebuah informasi hasil dari beberapa wawancara peneliti sudah mendapatkan izin peneliti, dan persetujuan dari pihak sekolah, dan pada saat peneliti memberikan hasil dari wawancara peneliti menggunakan tahap rekam dan secara virtual dengan menggunakan aplikasi tanpa adanya tatap muka secara langsung dari peneliti dan responden.

Pendekatan yang digunakan dalam sebuah analisis dari data kualitatif bisa menggunakan analisis tematik. Untuk memperoleh hasil wawancara peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang diajukan untuk mendapatkan hasil dari informasi responden. Berikut ini pertanyaan yang peneliti tanyakan :

1. Berapakah jumlah siswa kelas 1 dan guru di SD Negeri 1 jonggaran?
2. Bagaimana dengan tanggapan pada saat proses belajar mengajar yang dilakukan pada saat ini?
3. Apakah ada faktor pendukung bagi seorang guru dalam proses belajar mengajar selama pandemi ini?
4. Apakah ada faktor penghambat seorang guru dalam proses belajar mengajar selama pandemi saat ini?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak dari pandemi covid-19 menyerang Indonesia dan berbagai negara di dunia, seolah merubah seluruh tatanan kehidupan dalam seluruh aspek, tidak terkecuali aspek pendidikan. Semenjak pemerintah mencanangkan program pendidikan jarak jauh atau melalui sosial media, hal ini tentu menjadi polemik baru bagi orang tua. Tuntutan keadaan memaksa harus bergerak dan

memutar otak agar proses pendidikan anak tidak lumpuh. Memperjuangkan menyediakan sarana teknologi seperti *hand phone* atau *laptop* menjadi kewajiban utama, lengkap dengan kuotanya. Tentu hal ini menambah anggaran baru yang tidak terduga sebelumnya, sudah bukan tak mungkin hal semacam ini menimbulkan kebingungan baru, permasalahan baru bahkan stress baru bagi para orang tua yang harus tetap bekerja ditengah terpuruknya keadaan. Seolah harus menyediakan biaya pendidikan dua kali lebih banyak disetiap bulanya.

Pada saat ini orang tua bukan saja dituntut untuk memenuhi biaya dalam soal pendidikan anak, namun ada yang lebih penting yaitu mendampingi, terlebih dimasa pandemi ini. Jika biasanya peran orang tua hanya menyiapkan sarapan, baju seragam dan mengantar ke sekolah, cerita tersebut berubah 180 derajat. Dimana pada saat pandemi yang biasanya hanya menjadi guru kedua saat di rumah, tetapi pada saat ini justru orang tualah yang menjadi guru utama, memegang kendali menggantikan peran guru di sekolah demi perkembangan pendidikan anak dari rumah. Bisa kita bayangkan kesulitan demi kesulitan orang tua dalam mewujudkan keinginan anak untuk terus bisa mengikuti pendidikan. Belum bila menengok kebiasaan anak yang cenderung lebih nurut dengan gurunya daripada dengan orangtuanya sendiri, ini tentu menjadi tantangan yang cukup menguras emosional bagi orang tua. Disini dibutuhkan kesabaran yang luar biasa dan kemampuan orang tua dalam mendidik benar-benar teruji. Tidak sedikit media sosial mempertontonkan saat seorang ibu mendampingi anak mengerjakan soal yang diberikan oleh gurunya, pada saat ini justru berubah menjadi ajang pertengkar antara ibu dan anak. Dan sangat memprihatinkan bila sampai ada orang tua yang tidak sabar dan tidak bisa mengendalikan emosinya, berakhir pada hal-hal yang merugikan anak atau menyakiti anak dengan pukulan, cubitan atau tindakan lain yang tidak seharusnya dilakukannya orang tua sebagai

pendamping dan pelindung bagi anak. Dan lebih ironisnya lagi terpaparkan dalam berita bilamana sampai ada anak yang harus kehilangan nyawanya hanya karena seorang ibu kandungnya sendiri yang tidak sabar dalam membimbingnya saat belajar. Pukulan berat bagi kita semua untuk bergegas mempelajari dan memahami keadaan saat ini. Karena semua tentu bukan saja pada ketidak mampuan anak, tapi orang tua juga harus menyadari dan berbenah diri, apakah sebagai orang tua sudah memiliki kemampuan dalam berbagai hal untuk membantu anak dalam meningkatkan pendidikan dan mengembangkan potensi lain yang dimiliki oleh si anak.

Mengubah cara komunikasi orang tua dengan guru, membangun kembali dari yang awalnya orang tua hanya saling komunikasi membicarakan pembayaran sekolah atau datang saat rapat komite hanya membicarakan hal-hal yang dianggap penting atau yang bersifat materi saja, kini harus ditingkatkan untuk lebih intens, agar tercapainya proses belajar mengajar dan kemajuan anak dalam belajar. Hal tersebut adalah sebagai petuah yang semesta sampaikan bahwa sesungguhnya anak sebagai obyek pendidikanlah yang sangat penting untuk lebih utama diperhatikan daripada hal-hal lain yang bersifat material. Beruntung bagi anak-anak yang orang tuanya memiliki tingkat perekonomian berkecukupan, hal tersebut tentu tidak begitu berpengaruh, pada kenyataannya untuk beberapa kalangan yang bisa dibilang perekonominya kurang berkecukupan, hal tersebut juga bukan menjadi permasalahan baru, akan tetapi juga beban atau penderitaan baru. Mana yang harus orang tua utamakan, makan atau menyediakan sarana pendidikan. Keduanya bukanlah pilihan melainkan kewajiban yang keduanya harus tetap berjalan dengan seimbang. Ini jika dilihat dari aspek ekonomi, belum lagi jika dilihat dari aspek sosial, psikologi dan aspek lainnya.

Masih jelas dalam ingatan kita semua sebelum pandemi melanda, banyak orang tua yang selalu menasihati agar anak jangan selalu memegang layar kotak yang dipenuhi dengan

berbagai aplikasi. Sering dikatakan bahwa *hand phone* bisa dikatakan yang jauh terasa dekat dan yang dekat malah terasa jauh, tidak baik untuk kesehatan mata karena bisa terkena radiasi, dan masih banyak lagi alasan-alasan yang dianggap kurang baik ketika kita akrab dengan benda tersebut, namun dengan datangnya pandemi justru kenyataan yang kita alami adalah sebaliknya. Dimana saat ini kita harus mengakrabkan diri dengan benda tersebut. Sebab jika kita tidak akrab, tidak dekat dan tidak sesering membuka dan mengoperasikannya, artinya kita akan menjadi orang yang selalu ketinggalan informasi. Karena kita semua menyadari bahwa dimasa pandemi seperti saat ini semua menggunakan sistem daring dimana sarana utamanya adalah *hand phone* atau *laptop*. Apapun informasi yang hendak kita peroleh maupun yang akan kita bagi semua melalui atau menggunakan peralatan teknologi canggih ini. Sistem ini digunakan diberbagai lapisan masyarakat, mulai dari perusahaan, berbagai instansi pemerintahan terutama dunia pendidikan yang seakan lumpuh bila tidak menggunakan sistem ini. Ini artinya tugas sekaligus tantangan baru bagi orang tua untuk mengajari anaknya dalam menggunakan sarana teknologi agar tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Karena jika tidak, tentu anak pasti akan mendapatkan kendala tersendiri dari berbagai motif kesulitan, sebab mereka diwajibkan tetap tinggal di dalam rumah, mengakses segala macam mata pelajaran dari rumah, mendapatkan, mengerjakan dan menyerahkan tugas dari rumah. Bisa kita bayangkan jika ada orang tua yang masih gaptek (gagap teknologi) ini tentu akan menjadi salah satu faktor penghambat bagi si anak dalam belajar, sebab orang tuanya tidak serta merta dengan mudah memberikan bimbingan kepada anaknya karena kekurangannya dalam penguasaan teknologi.

Maka berangkat dari berbagai permasalahan dan kendala yang bisa kita ambil hikmahnya, akan lebih baik jika para orang tua pun wajib belajar teknologi agar selain bisa mengajari anaknya, mereka juga bisa menggunakan sarana teknologi untuk

kepentingan-kepentingan yang lain. Mengakses berbagai informasi agar tidak ketinggalan berita terkini, atau yang lagi marak menggunakan teknologi untuk meraih banyak keuntungan dengan berbisnis online, menawarkan berbagai produk dagangannya melalui internet, atau menjadi *youtuber*. Dan pada akhirnya kita membedakan betapa pentingnya peran orang tua yang paham teknologi dengan orang tua yang menjadi korban teknologi. Selalu dibutuhkan kearifan dalam menyikapi perkembangan teknologi, bila selalu mampu mengedepankan hal yang positif maka berbagai kemudahanlah yang akan kita dapatkan, namun jika selalu memandang segi negatifnya karena kita yang tidak punya kemampuan untuk mengopersaikannya maka yang akan kita dapatkan dan kita rasakan keluhan demi keluhan karena menemui banyak kesulitan akibat dari ketidak pahaman kita.

Untuk anak SD keinginan belajar mereka lebih rendah daripada keinginan untuk bermain, artinya kefokusannya untuk belajar mereka masih sangat terganggu. Siswa yang masih duduk di bangku SD ketika belajar masih harus dipaksa dan didampingi siapapun itu. Terlebih lagi saat masa pandemi ini, orang tua menggantikan peran guru di sekolah. Sedangkan yang ada di pikiran siswa tingkat SD hanya *learning by doing* (belajar sambil melakukan) yang artinya mereka masih aktif dan harus aktif kesana kemari dan melakukan apa yang mereka lakukan, belum bisa banyak memikirkan apa yang mereka butuhkan. Sehingga untuk penggunaan teknologi dalam pembelajaran online ini tidak bisa sepenuhnya diberikan ke anak meskipun sebagian besar dari mereka sudah bisa menggunakannya sendiri. Namun pendampingan orang tua masih sangat diperlukan dalam penggunaan teknologi agar sesuai dengan kegunaannya yaitu untuk BDR.

Kasus yang kami dapatkan saat melakukan wawancara terhadap salah satu guru di SDN Depok, Pajatan, Kulon Progo ketika PTS (Penilaian Tengah Semester) banyak diantara siswa baik kelas atas maupun kelas bawah yang tidak didampingi oleh orang tua pada kenyataannya mengalami penurunan nilai.

Sedangkan siswa yang didampingi oleh orang tua dalam pembelajaran online cenderung lebih baik daripada yang tidak didampingi. Padahal tidak ada larangan untuk membuka buku atau bertanya kepada orang tua dan sumber belajar lainnya, karena tidak ada pengawasan langsung dari guru. Jadi orang tua perlu melek teknologi. Dan pada akhirnya berkeinginan menyadari dan segera memperbaiki diri untuk menjadi orang tua yang melek teknologi adalah solusi agar bisa membantu anak-anaknya dalam proses belajar mengajar dan tetap semangat serta focus dalam menggapai masa depan yang gemilang.

Tujuan dari peneliti kali ini yakni untuk mendapatkan sebuah informasi dari beberapa responden yang peneliti telusuri dalam keadaan pandemi selama ini untuk mengefektifkan proses belajar mengajar secara *online* pada masa pandemi kali ini. Hasil penelitian dari beberapa pernyataan yang ditanyakan pada saat wawancara. Hasil pertanyaan ini merupakan bukti lapangan yang dirasakan selama ini oleh guru dan wali murid terkait dengan keadaan pandemi saat ini. Berikut beberapa pertanyaan dan hasil dari responden:

1. Berapakah jumlah siswa kelas 1 dan guru di SD Negeri 1 Jonggaran?

A1 dan A2 menjawab :

“guru di SD Negeri 1 Jonggaran ada”

“siswa laki-laki 8, siswi perempuan ada 9.”

2. Bagaimana dengan tanggapan pada saat proses belajar mengajar yang dilakukan pada saat ini?

A1 jawab :

“Kurangnya fasilitas membuat proses belajar tidak berjalan lancar, Karena kami tidak terbiasa menggunakan handphone, jadi kami merasa kesulitan saat harus mengakses tugas yang guru berikan kepada anak saya (siswa), terlebih lagi banyak orangtua murid yang tidak memiliki handphone canggih, sehingga yang menjadi korban adalah anaknya yang terhambat untuk mengikuti belajar online.”

A2 menjawab :

“Menurut saya, pembelajaran online membutuhkan banyak biaya, seperti harus membeli kuota, terlebih kami didesa sehingga harus membeli kartu yang paling bagus sinyalnya, dan itu mahal.”

3. Apakah ada faktor pendukung orang tua dalam proses belajar mengajar selama pandemi ini?

A3 menjawab :

“selama pandemi Covid-19, faktor pendukungnya pulsa harus ada, kuota harus penuh. Punya handphone android dan kuota internet yang cukup. Karena jika terkendala oleh kuota membuat pusing. Karena pembelajarannya menggunakan sambungan internet.”

4. Apakah ada faktor penghambat orang tua dalam proses belajar mengajar selama pandemi ini?

A4 menjawab :

“Faktor penghambat pada proses belajar mengajar ini yang pertama belum semua wali murid mempunyai *hand phone* secara pribadi, dari 17 siswa di kelas hanya ada 11 wali murid yang memiliki *hand phone* pribadi, sisanya belum mempunyai *hand phone* sendiri. Faktor yang kedua adalah peserta didik yang malas meskipun peserta didik tersebut memiliki handphone sendiri atau tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan, misalnya guru memberikan tugas dari jam 08.30 tiba-tiba peserta didik mengirimkan atau mengumpulkan tugas tersebut tidak tahu jam berapa kadang sampai malam atau melewati batas waktu pengumpulan tugas yang diberikan. Faktor yang ketiga adalah materi yang tidak tuntas saat pembelajaran daring dilakukan. Berbeda halnya dengan pembelajaran yang dilakukan secara langsung, misalnya pemberian tugas pada saat pembelajaran daring peserta didik hanya berkutat disatu tugas saja tidak bergerak ke tugas selanjutnya hal

tersebut menjadikan orang tua sulit berpindah ke materi pembelajaran yang berikutnya karena belum selesai semuanya.

PENUTUP

Kesimpulan

Peran orang tua dalam mendampingi pembelajaran online anaknya sangat penting, terutama dalam penggunaan teknologi. Orang tua berperan mengawasi serta membimbing belajar online di rumah pada masa pandemi dapat terlaksana dengan baik, sehingga anak menggunakan teknologi untuk belajar bukan yang lain. Karena keberhasilan tujuan pendidikan saat pandemi ini bergantung besar terhadap perhatian orang tua dalam mendampingi belajar dan kemampuan orang tua dalam penggunaan teknologi atau melek teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta.
- [2] Karnawati, K., & Mardiharto, M. (2020). *Sekolah Minggu Masa Pandemi Covid 19: Kendala, Solusi, Proyeksi*. *Didache: Journal of Christian Education*.
- [3] Lee, A. (2020). Wuhan novel coronavirus (COVID-19): why global control is challenging? *Public Health*, 179, A1–A2. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2020.02.001>
- [4] Meleong, L. J. (2004). *Metodologi Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya.
- [5] Prabawani, S. (2016). *Pelibatan Orang Tua Dalam Program Sekolah*. Universitas Negeri Yogyakarta.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN